

## Kampung Tematik Sebagai Upaya Melestarikan Seni Dan Budaya Daerah di Jurang Blimbing Tembalang Semarang

Ana Irhandayaningsih<sup>1\*)</sup>

<sup>1</sup>*Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Jl. Prof Soedarto, SH, Kampus Undip, Semarang Indonesia.*

\*) Korespondensi: [irhandayaningsih@gmail.com](mailto:irhandayaningsih@gmail.com)

### Abstract

*The thematic village as an effort to preserve the Arts and Culture of the area in Jurang Blimbing Tembalang Semarang ravine, is the title of this writing. Against the background of the condition of the community that has artistic and cultural potential but has not been nurtured to the maximum that has encouraged this writing. The method used is direct observation to the location of the Jurang Blimbing hamlet and direct interviews with people who know the existence of arts and culture in the Blimbing Gorge. From this study, it was found that the formation of thematic villages was needed as an effort to preserve the art and culture of the community. Especially in the Jurang Blimbing hamlet, the establishment of thematic arts and culture villages is very useful for the continuity of the arts and culture that exist in the community, especially the art of kuda lumping, kethoprak and calligraphy. So far, the three have already been in the community but have not been fully developed so that their existence is feared that they will gradually disappear if we do not preserve them. The formation of thematic villages is very important to support the preservation of Arts and Culture as well as being able to increase community income.*

**Keywords:** *Thematic villages; preservation: arts and culture*

### Abstrak

Kampung tematik sebagai upaya melestarikan Seni dan Budaya daerah di jurang Blimbing Tembalang Semarang, merupakan judul dari penulisan ini. Dilatar belakangi dengan keadaan masyarakat yang memiliki potensi seni dan budaya tapi belum dibina secara maksimal yang mendorong penulisan ini. Metode yang digunakan adalah observasi langsung ke lokasi dusun Jurang Blimbing dan wawancara langsung kepada masyarakat yang tahu keberadaan kesenian dan budaya yang ada di Jurang Blimbing. Dari penelitian ini mendapatkan hasil bahwa pembentukan kampung tematik sangat diperlukan sebagai upaya melestarikan seni dan budaya masyarakat. Terutama di dusun Jurang Blimbing ini, pembentukan kampung tematik Seni dan Budaya sangat bermanfaat sekali bagi keberlangsungan seni dan budaya yang ada di masyarakat, terutama seni kuda lumping, kethoprak dan kaligrafi. Selama ini ketiganya sudah ada dalam masyarakat akan tetapi belum dibina secara maksimal sehingga keberadaannya dikuatirkan lambat laun akan hilang jika tidak kita lestarikan. Pembentukan kampung tematik menjadi hal yang sangat penting untuk menunjang pelestarian Seni dan Budaya disamping juga bisa menambah pendapatan masyarakat.

**Kata kunci :** *Kampung tematik; pelestarian; Seni dan budaya.*

### 1. Pendahuluan

Kampung tematik belakangan ini terlihat menjamur dan menjadi daya tarik bagi masyarakat khususnya di kota Semarang. Seiring dengan dicanangkannya program pemerintah yang berupaya untuk merubah kampung-kampung kumuh menjadi kampung yang bersih, dengan salah satu programnya membentuk kampung tematik. Disamping itu kampung tematik ini bisa menjadi kampung destinasi wisata yang menarik bagi wisatawan domestik tidak menutup kemungkinan wisatawan mancanegara juga akan tertarik mengunjungi kampung tematik.

Kampung tematik ini berbagai macam tema nya, tergantung potensi kampung yang bisa dikembangkan. Hal ini karena membentuk kampung tematik harus diupayakan mengangkat potensi

daerah. Berbagai macam tema bisa dibentuk untuk mewujudkan kampung tematik yang menarik, misalnya tematik batik, agro, seni, budaya, ramah anak, dan lain sebagainya. Apapun temanya, kampung tematik dibentuk memiliki tujuan yang positif utamanya yaitu membuat lingkungan rumah tinggal warga masyarakat lebih berkualitas dan lebih nyaman selain juga bisa meningkatkan kesejahteraan warga nya. Dengan adanya kampung tematik masyarakat bisa memiliki usaha yang macam-macam antara lain berjualan makanan atau minuman untuk menyambut wisatawan yang datang mengunjungi kampung tematiknya. Dengan demikian masyarakat memiliki kegiatan tambahan yang positif disamping bisa menambah pendapatan keluarga. Dengan adanya kampung tematik yang berada dalam lingkungan masyarakat, membuat masyarakat lebih dapat menggali potensi-potensi yang ada dalam lingkungannya untuk dapat meningkatkan perekonomian mereka.

Untuk mendukung program pemerintah kota Semarang yang sejak pertengahan tahun 2016 mulai mencanangkan dibentuknya kampung tematik yang bertujuan merubah lingkungan yang tadinya kumuh menjadi lingkungan yang menarik, atau menggali potensi daerah atau wilayah untuk menjadi destinasi wisata. Menurut data dari situs resmi kota Semarang, ada 32 kampung tematik yang ada di kota Semarang yang tersebar di 16 kecamatan, termasuk salah satunya adalah kampung seni dan budaya di desa Jurang Blimbing Kelurahan Tembalang. Menurut data BPS (2016), Kelurahan Tembalang terdiri dari 1.308 Kepala Keluarga yang terbagi menjadi 8 Rukun Warga dan 45 Rukun Tetangga. Jumlah penduduk Kelurahan Tembalang adalah sebanyak 5.558 jiwa yang terdiri dari 2.933 jiwa penduduk laki-laki dan 2.625 jiwa penduduk perempuan. Mata pencaharian sebagian besar penduduk Kelurahan Tembalang adalah PNS, pedagang, petani, pensiunan, dan angkutan. Di Kelurahan Tembalang memiliki beragam agama yang dianut oleh masyarakatnya yaitu Islam, Kristen Katholik, Kristen Protestan, dan Hindu. Kelurahan Tembalang memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan atau dimanfaatkan untuk tercapainya pembangunan desa. Dengan lokasi yang sangat strategis yaitu di lingkungan kampus Undip, Politeknik, dan Polines, menjadikan Kelurahan Tembalang sebagai salah satu kelurahan yang mudah untuk berkembang. Salah satu fokus program pemerintah pun terdapat di Kelurahan Tembalang yaitu Kampung Tematik. Kampung Tematik di Kelurahan Tembalang berada di RW 04. Di RW 04 terdapat banyak potensi, salah satu yang menonjol adalah keseniannya yang menjadikannya sebagai Kampung Tematik, sehingga RW 04 disebut sebagai Kampung Seni Budaya. Potensi-potensi yang ada di RW 04 dapat dibedakan menjadi 2 kelompok, antara lain kelompok sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA). Menurut data survey lapangan, RW 04, Kelurahan Tembalang terdiri dari 30 Kepala Keluarga yang terbagi menjadi 5 Rukun Tetangga. Jumlah penduduk RW 04, Kelurahan Tembalang adalah sebanyak 98 jiwa yang terdiri dari 48 jiwa penduduk laki-laki dan 50 jiwa penduduk perempuan. Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai pegawai swasta dan PNS.

Selama ini di dusun Jurang Blimbing sudah ada beberapa kesenian tradisional antara lain, kethoprak, kuda lumping dan juga ada seni kaligrafi. Akan tetapi beberapa kesenian beberapa tahun itu belum terbina dengan baik, karena kesibukan warga masyarakat disamping juga karena belum banyak mendapat perhatian secara khusus. Setelah ada anjuran dari pemerintah kota akan adanya kampung

tematik, maka masyarakat, pemerintah daerah dibantu juga oleh mahasiswa yang kebetulan KKN di kelurahan tembalang, membangkitkan kembali kesenian yang ada di dusun jurang blimbing dengan dicanangkannya kampung Jurang Blimbing sebagai kampung Tematik Seni dan Budaya.. Seiring dengan bangkitnya kesenian tersebut, terus diupayakan untuk selalu ada dan bisa dibina dan dilestarikan dengan baik sehingga kesenian yang ada tetap lestari.

## 2. Landasan Teori

Menurut Anindya Putri Tamara dan Mardwi Rahdriawan dalam jurnal wilayah dan Lingkungan mengatakan bahwa Pelaksanaan konsep kampung tematik berdasarkan skema inovasi sosial memiliki tiga tahapan yaitu :

1. Tahap pertama merupakan pemetaan problematika yaitu: masyarakat bersama mencari ide/gagasan dalam mengembangkan kampungnya sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan serta meningkatkan partisipasi masyarakat lokal.
2. Tahap kedua adalah menentukan tema kampung dengan menemukan sekelompok orang yang tertarik untuk dapat bekerja sama dalam menerapkan gagasan atau tema pada kampungnya.
3. Tahap ketiga adalah deliniasi dan koordinasi melalui gagasan atau tema yang kemudian dimodifikasi oleh berbagai aktor yang terlibat hingga akhirnya diimplementasikan secara nyata pada wilayahnya

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan klo kampung tematik tercipta harus melihat potensi yang ada di dalam masyarakat, dengan adanya kampung tematik bisa menciptakan lapangan pekerjaan sehingga bisa meningkatkan perekonomian masyarakat. Menciptakan Kampung tematik juga harus ada kerja sama dengan pihak luar untuk bisa dilakukan secara maksimal mengembangkan potensi yang ada.

Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya Manusia dan Kebudayaan Indonesia Istilah budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, sebagai bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) yang diartikan hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia. Sedangkan menurut Sartono Kartodirdjo pengertian seni budaya adalah sistem yang koheren karena seni budaya dapat menjalankan komunikasi efektif, antara lain dengan melalui satu bagian saja dapat menunjukkan keseluruhannya. Hal senada juga dikatakan Harry Sulastianto bahwa pengertian seni budaya menurut adalah suatu keahlian mengekspresikan ide-ide dan pemikiran estetika, termasuk mewujudkan kemampuan serta imajinasi pandangan akan benda, suasana, atau karya yang mampu menimbulkan rasa indah sehingga menciptakan peradaban yang lebih maju. Dari dua. definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa seni dan budaya merupakan ide atau ekspresi yang keluar dalam diri manusia untuk bisa menimbulkan rasa indah bagi yang menikmatinya.

### 3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini melihat permasalahan yang ada secara umum kemudian kemudian diambil penyelesaian secara khusus. Secara umum melihat kondisi kampung kampung di kota Semarang kemudian secara khusus melihat kampung yang dipakai obyek penelitian yaitu dusun Jurang Blimbing Tembalang. Di Jurang Blimbing inilah penelitian dimulai dengan terlebih dahulu melihat potensi yang ada di dalam masyarakat. Potensi itu kemudian dianalisis untuk mencari permasalahan yang ada, dan diketemukan bahwa sebenarnya di Jurang Blimbing memiliki potensi seni dan budaya yang luar biasa akan tetapi belum diolah secara maksimal.

Pendekatan penelitian kualitatif dipilih dalam penelitian ini, dengan menjelaskan proposisi penelitian yang telah dirumuskan dari berbagai sumber yang berhubungan pembentukan kampung tematik. Pendekatan kualitatif pada dasarnya merupakan suatu pendekatan yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah maupun dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2009). Sedangkan dalam pengumpulan datanya dilakukan melalui pengumpulan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara dan observasi, sedangkan penentuan samplingnya digunakan purposive sampling dan snowball sampling. Purposive sampling merupakan cara pengambilan sampel berdasarkan subjek bukan didasarkan atas strata, acak atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Adapun snowball sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang bermula sedikit selanjutnya berkembang menjadi lebih banyak selaras dengan perkembangan pemenuhan informasi hingga data atau informasi yang didapat mengalami kejenuhan (Sugiyono, 2015). Sedangkan Wawancara dilakukan dengan orang-orang yang mengetahui dan terlibat dalam pembentukan kampung tematik Seni dan Budaya di Jurang Blimbing sebagai informan kunci.

Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan dari awal pertengahan hingga akhir, artinya analisis dilakukan sejak awal pertama melihat kondisi masyarakat sampai pelaksanaan dan penelitian selesai. Kegiatan analisis pada penelitian ini juga berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung sampai mendapatkan hasil yang maksimal.

### 4. Hasil dan Pembahasan

Kelurahan Tembalang memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan atau dimanfaatkan untuk tercapainya pembangunan desa. Dengan lokasi yang sangat strategis yaitu di lingkungan kampus Undip, Poltekkes, dan Polines, menjadikan Kelurahan Tembalang sebagai salah satu kelurahan yang mudah untuk berkembang. Salah satu fokus program pemerintah pun terdapat di Kelurahan Tembalang yaitu Kampung Tematik. Kampung Tematik di Kelurahan Tembalang berada di RW 04. Di RW 04 terdapat banyak potensi, salah satu yang menonjol adalah keseniannya yang menjadikannya sebagai Kampung Tematik, sehingga RW 04 disebut sebagai Kampung Seni Budaya.

RW 04 terletak di Dusun Jurang Blimbing yang merupakan salah satu desa Tematik Seni yang ada di Kota Semarang. Di Dusun ini terdapat 3 Kesenian yang dikembangkan yaitu Ketoprak, Kuda Lumping dan Kaligrafi. Seni Kuda Lumping merupakan salah satu kesenian yang berasal dari Pulau Jawa. Seni ini berkembang di berbagai daerah di Jawa. Di setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing dalam pementasannya. Di Dusun Jurang Blimbing ini pengembangan Kuda Lumping masih sangat minim Publikasi serta Media Promosi dan hanya melakukan pentas saat ada yang memakai Jasa Paguyuban. Sedangkan di Daerah sendiri masih jarang untuk dipentaskan karena terhalang beberapa kendala. Untuk itu, Pagelaran Seni Kuda Lumping ini diadakan sebagai salah satu contoh Apresiasi seni dalam meningkatkan kerukunan dan kekompakan masyarakat dalam menyongsong salah satu kesenian yang dikembangkan di Desa Tematik Seni.

#### a. Kuda Lumping

Seni Kuda Lumping merupakan salah satu kesenian yang berasal dari Pulau Jawa. Seni ini berkembang di berbagai daerah di Jawa. Di setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing dalam pementasannya. Di Dusun Jurang Blimbing ini pengembangan Kuda Lumping masih sangat minim Publikasi serta Media Promosi dan hanya melakukan pentas saat ada yang memakai Jasa Paguyuban. Sedangkan di Daerah sendiri masih jarang untuk dipentaskan karena terhalang beberapa kendala. Untuk itu, Pagelaran Seni Kuda Lumping ini diadakan sebagai salah satu contoh Apresiasi seni dalam meningkatkan kerukunan dan kekompakan masyarakat dalam menyongsong salah satu kesenian yang dikembangkan di Desa Tematik Seni.



Paguyuban kuda lumping di dusun Jurang Blimbing dinamakan paguyuban “Turonggo Tunggak Semi”. Sebenarnya kuda lumping ini sudah memiliki beberapa pemain yang tetap, akan tetapi belum ada generasinya, karena tidak dilakukan regenerasi. Latihan juga belum dilakukan secara rutin, latihan baru dilakukan jika akan ada pementasan-pementasan hari-hari besar nasional atau ada acara adat.

#### b. Kethoprak

Kesenian kethoprak di dusun Jurang Blimbing dinamakan “Sri Mulyo Budoyo” kesenian kethoprak ini merupakan kesenian berupa pentas drama tradisional. Umumnya, kethoprak mengangkat cerita legenda

atau sejarah Jawa yang kemudian dipadukan dengan iringan gamelan Jawa. Pertunjukan kethoprak merupakan salah satu seni yang pernah berjaya di Dusun Jurang Blimbing RW 04 Kelurahan Tembalang..

Kethoprak “Sri Mulyo” sebenarnya sudah dikenal oleh masyarakat di sekitar Tembalang, akan tetapi karena tidak dibina dengan baik, maka sama seperti kesenian lain yang ada di Jurang Blimbing, masih bersifat amatiran. Latihan hanya sewaktu-waktu dan tidak rutin, pelatihnya pun dari salah satu warga sendiri. Untuk keberlangsungan kethoprak di Jurang Blimbing perlu diadakan latihan rutin dengan dilatih oleh pelatih profesional. Pada waktu setahun belakangan ini pemerintahan Tembalang bersama dengan Universitas Diponegoro bekerja sama untuk membangkitkan lagi kesenian kethoprak dengan mendatangkan pelatih dari negeri Pandawa. Dan pemainnya merupakan kolaborasi dari mahasiswa dan penduduk setempat.



### c. Kaligrafi

Seni kaligrafi merupakan salah satu kesenian yang membutuhkan keahlian khusus. Seni ini berkembang di berbagai daerah di Jawa, dan bersangkutan dengan Bahasa Arab atau Agama Islam. Kaligrafi yang dikembangkan pun belum banyak variasi dan Agar Kaligrafi Nil Nal Muna yang merupakan seni kaligrafi di Jurang Blimbing dikenal oleh masyarakat perlu diadakan kegiatan

pameran dan penyediaan katalog untuk menawarkan produk kaligrafi dengan bermacam jenis dan inovasi.



Seni kaligrafi di Jurang Blimbing sangat terbatas sumber daya manusianya, karena yang menekuni seni kaligrafi hanya satu orang. Akan tetapi dengan satu orang yang ahli selama ini sudah diupayakan untuk bisa diwariskan ke generasi muda, yang diharapkan bisa mencintai kaligrafi. Kaligrafi merupakan salah satu kesenian khas dusun Jurang Blimbing, yang diproduksi secara manual (*hand made*), produknya berupa kaligrafi untuk hiasan rumah, maupun mahar pernikahan. Untuk mengikuti perkembangan zaman, teknologi digitalisasi dalam pembuatan kaligrafi ini perlu diterapkan, agar dapat mempermudah dalam proses desain dan mengembangkan produk yang lebih inovatif dan beragam.

#### d. Kampung tematik sebagai upaya untuk melestarikan seni dan budaya

Sebagai masyarakat sudah tidak asing lagi tentang Kampung Tematik, yang tersebar hampir di semua kelurahan di Semarang. Demikian juga Jurang Blimbing sebagai salah satu dari 32 kampung tematik yang ada di kota Semarang yang tersebar di 16 kecamatan, termasuk salah satunya adalah kampung seni dan budaya. Kampung tematik dibentuk atas dasar ide untuk membuat suatu kampung agar lebih menarik dengan menggali potensi yang sudah dimiliki oleh masyarakat. Dari yang sudah ada di masyarakat terus digali lagi sehingga bisa menjadi suatu daya tarik bagi masyarakat di luar, dan jika sudah menjadi tertarik

selanjutnya akan mengunjungi. Dengan adanya pengunjung tentu saja kampung menjadi ramai dan terkenal, hal ini bisa dimanfaatkan untuk menjual makanan minuman atau hasil karya seni yang sudah dibuat oleh masyarakat.

Ada 3 seni dan budaya yang merupakan potensi dari masyarakat Jurang Blimbing yaitu kethoprak, kuda lumping dan kaligrafi. Ketiganya merupakan potensi besar yang dimiliki oleh masyarakat Jurang Blimbing, hanya sayangnya belum dibina dengan baik. Atas kerja sama dengan pemerintah, masyarakat dan institusi dalam hal ini Universitas Diponegoro, maka secara perlahan kesenian di Jurang Blimbing kelihatan bangkit muncul di dalam masyarakat. Hal ini karena kerja sama yang sudah dilakukan selama ini untuk menjadikan Jurang Blimbing menjadi kampung tematik Seni dan Budaya. Dengan Kampung Tematik ini diharapkan seni dan budaya kethoprak kuda lumping di jurang blimbing bisa dilestarikan.

Hal yang sudah dilakukan di jurang blimbing untuk pelestarian kethoprak kuda lumping dan kaligrafi, telah diadakanya latihan-latihan yang mendatangkan pelatih profesional sehingga latihan menjadi terarah. Setelah latihan diadakan pentas kethoprak, kuda lumping dan pameran kaligrafi. Ternyata masyarakat sangat antusias melihat pementasan, hal ini dibuktikan waktu diadakan pementasan banyak sekali masyarakat yang berbondong-bondong menyaksikan pentas sampai selesai. Melihat fenomena tersebut, pemerintah di kelurahan Tembalang sangat optimis untuk memajukan kesenian yang sudah ada. Dengan seringnya diadakan latihan secara rutin dan pementasan secara rutin akan menjaga kelestarian seni dan budaya yang sudah ada. Kalau masyarakatnya mencintai seni dan budayanya maka kelestarian juga akan terbina secara terus menerus tidak terputus sehingga generasi yang akan datang juga bisa menikmati dan mencintai seni dan budayanya.

Dengan adanya Kampung tematik seni dan budaya, ke depannya tidak hanya ketiga kesenian yaitu kethoprak, kuda lumping dan kaligrafi saja yang ada, tetapi bisa dimunculkan seni-seni yang lain. Masyarakat juga bisa mengekspresikan kemampuan yang ada misalnya, merajut, menyulam, membuat bahan dari bahan bekas, dan lain-lain, yang pada akhirnya kreatifitas masyarakat bisa dijual dan bisa menambah perekonomian keluarga.

## **5. Kesimpulan**

Dari yang sudah diuraikan diatas maka bisa ditarik kesimpulan bahwa, perlu dibentuknya kampung tematik untuk membuat kampung lebih berdaya guna dan menarik. Hal ini karena dengan kampung tematik, kampung yang tadinya kumuh kotor menjadi lebih menarik.

Kampung tematik di Jurang Blimbing Tembalang Kampung tematik Seni dan Budaya yang memfokuskan pada tiga kesenian yaitu kethoprak, kuda lumping, dan kaligrafi. Yang ketiganya merupakan kesenian kebanggaan bagi masyarakat Jurang Blimbing. Dengan adanya kampung tematik ini bisa menjadi salah satu cara untuk melestarikan seni dan budaya Indonesia pada umumnya dan Jurang Blimbing pada khususnya. Akan tetapi setelah tercipta kampung Seni dan Budaya perlu diadakan pembinaan tanpa putus oleh semua elemen masyarakat supaya tidak berhenti di tengah jalan. Hal ini karena pelestarian suatu seni



dan budaya bukan hanya tanggung jawab institusi tetapi juga tanggungjawab masyarakat semuanya. Dengan melestarikan seni dan budaya berarti kita ikut menjaga seni dan budaya untuk generasi yang akan datang.

### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat, 1987. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Jakarta, UI Press
- Moloeng, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sartono Kartodirjo, 1994, *Pembangunan Bangsa tentang Nasionalisme, Kesadaran dan Kebudayaan Nasional*, Jakarta, Aditya Media,
- Sulastiono, Harry dkk, 2009. *Seni Budaya*, Jakarta, Grafindo Media Pratama
- Tamara Anindya Putri & Rahdriawan, Mardwi, 2018, "Jurnal Wilayah dan Lingkungan" Vol. 6. NO. 1, April 2018, pp. 40-57.